

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Siswa merupakan pelajar yang duduk di bangku belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa ini belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat dalam (Djamarah, 2011) murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Hurclock (1996) mengatakan bahwa membatasi usia remaja mulai dari usia 13 atau 14 tahun sampai 18 atau 21 tahun. Remaja merupakan masa transisi dimana dari usia anak-anak menuju usia dewasa dimana tugas-tugasnya pun mengacu pada persiapan mereka untuk menjadi orang dewasa. Ada berbagai macam permasalahan yang muncul pada remaja seperti suka mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan, kesulitan mengendalikan emosi, minder dalam berteman, belum bisa menahan rasa marah, melawan guru, berkata kasar, acuh tak acuh, dll. Permasalahan ini disebabkan karena pada masa remaja cenderung mengalami krisis identitas dan lebih banyak terlibat dalam konformitas kelompok. Bagi remaja teman adalah segalanya. Permasalahan yang dialami remaja ini tentu berdampak pada pola belajar.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak SMA dalam belajar kebanyakan dari mereka kesulitan dalam memahami materi, kurang fokus dalam belajar, kesulitan ketika bertanya kepada guru, siswa mudah bosan saat pembelajaran di kelas, penjelasan dari guru tidak mudah untuk di pahami, dll.

Salah satu permasalahan dalam belajar yang dialami oleh siswa remaja yang duduk di bangku SMA adalah adanya kecenderungan untuk menunda menyelesaikan tugas. Beberapa siswa memandang bahwa tugas yang diberikan

merupakan sebuah hambatan yang harus dihindari, banyak siswa yang cenderung mengeluh karena banyaknya tugas yang diberikan oleh pihak sekolah, akibatnya banyak siswa yang memilih untuk menunda mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 50,41% siswa tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan lebih mengutamakan kegiatan yang lain dan lebih memilih mengerjakan tugas yang lain. Selain itu sebanyak 95,86% siswa pernah mengerjakan tugas sesaat sebelum dikumpulkan dengan alasan tidak mengerti bagaimana cara mengerjakan tugas dan lupa mengerjakan tugas. Perilaku menunda tersebut dalam psikologi disebut juga dengan prokrastinasi.

Fibrianti (2009) mengatakan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda-nunda suatu tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Selanjutnya Ellis dan Knaus (dalam Akinsola, 2007) menganggap prokrastinasi sebagai bentuk penghindaran dari suatu kegiatan, memang sengaja untuk terlambat dan mempunyai alasan untuk membenarkan perilaku tersebut serta menghindari penyalahan. Ellis & Knaus (dalam Chu & Choi, 2005) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah "*as the lack or absence of self-regulated performance and the behavioral tendency to postpone what is necessary to reach a goal*". Menurutnya, seseorang yang melakukan prokrastinasi itu kurang atau tidak memiliki regulasi kerja yang tinggi. Oleh karenanya, ia cenderung untuk menunda-nunda apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Remaja cenderung menunda menyelesaikan tugasnya dan memilih untuk melakukan kegiatan lain seperti bermain dengan teman sebaya, menonton tv, bermain game, dan melakukan kegiatan yang menyenangkan lainnya. Hal ini peneliti temui pada siswa-siswa SMA 4 Madiun. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 orang siswa di SMA 4 Madiun diperoleh hasil bahwa terdapat 10 orang siswa mengatakan sering menunda tugas yang diberikan karena menurutnya tugas yang diberikan sangatlah mudah dikerjakan dan itu membuatnya agak bosan sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan sebelum mengerjakan tugas tersebut.

Selain itu beberapa siswa lainnya mengatakan bahwa tugas yang diberikan padanya sangat banyak dan memiliki waktu yang terbatas sehingga membuatnya kesulitan untuk membagi waktunya, ia lebih memilih tidak mengerjakan beberapa tugas demi tugas yang lainnya.

Ada berbagai macam penyebab siswa tidak mampu membagi waktu dengan baik di antaranya adalah suka menunda-nunda pekerjaan, tidak ada waktu untuk mengerjakan pekerjaan yang benar-benar penting, menggunakan waktu yang terlalu banyak untuk melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan, jarang menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya. Dari permasalahan yang ditemukan maka peneliti melihat bahwa siswa yang menunda mengerjakan tugas merupakan siswa yang kurang mampu mengatur aktivitasnya dengan baik, hal ini terlihat bahwa siswa lebih senang melakukan aktivitas lain di luar belajar seperti bermain game atau bermain dengan teman.

Seharusnya sebagai siswa mereka memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Tugas-tugas tersebut nantinya digunakan sebagai dasar untuk mengukur hasil belajar siswa. Tetapi karena banyak siswa yang suka menunda mengerjakan tugasnya tentu saja ada beberapa konsekuensi yang diterima siswa. Adapun dampak dari siswa yang tidak segera menyelesaikan tugasnya adalah siswa akan mendapat pengurangan nilai dari guru, tidak naik kelas, prestasi yang akan menurun. Dari sini terlihat bahwa remaja yang suka menunda dalam menyelesaikan tugasnya cenderung merupakan remaja yang kurang bertanggung jawab, kurang teratur dan kurang mau bekerja keras. Oleh karena itu remaja perlu memiliki kepribadian yang mampu membuat dirinya fokus pada tujuan yang dimiliki.

Siswa yang tidak melakukan prokrastinasi akademik diasumsikan memiliki tipe kepribadian yang disiplin, teratur, sehingga akan segera mengerjakan tugas. Dalam tipe kepribadian McCrae & Costa (1987), siswa yang tidak melakukan prokrastinasi diasumsikan lebih cenderung ke dalam dimensi atau tipe *conscientiousness*. Sedangkan siswa yang melakukan prokrastinasi akademik diasumsikan memiliki kepribadian yang mudah menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit, dan kurangnya kontrol diri. Dalam tipe

kepribadian dari McCrae & Costa (1987), siswa yang melakukan prokrastinasi diasumsikan lebih cenderung ke dalam dimensi atau tipe neuroticism.

Untuk mengontrol diri remaja agar lebih memilih menyelesaikan tugasnya daripada bermain tentu diperlukan sebuah kepribadian yang mampu mengontrol perilaku tersebut. *Conscientiousness* adalah kontrol sifat impulsif yang diperoleh dari lingkungan sosial terhadap perilaku yang berorientasi pada tujuan dan tugas (dalam Scher & Osterman, 2002). *Conscientiousness* adalah satu dari lima besar karakteristik kepribadian yang sering disebut sebagai “*Big Five Personality Trait*.” Konsep ini dikembangkan oleh Robert McCrae dan Paul Costa sejak 1987. Mereka berpendapat bahwa kepribadian manusia diturunkan oleh lima karakteristik utama kepribadian yaitu: *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, dan *agreeableness*. Kelima konsep tersebut disebut sebagai higher-order trait yang berarti kelima karakteristik tersebut adalah gambaran kepribadian yang paling umum dan universal Weiten (2007). *Conscientiousness* adalah salah satu dari *tipe big five personality*, peneliti mengambil salah satu tipe kepribadian ini karena peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa sekolah SMA.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah *conscientiousness* dan prokrastinasi akademik siswa SMAN 4 kota madiun.
- b. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 4 kota Madiun.
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik siswa SMAN 4 kota Madiun

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas masalah di atas dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara antara

*conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberi informasi atau kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi pendidikan yaitu hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa sekolah menengah atas di kota madiun.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah referensi/informasi bagi para mahasiswa terutama terkait dengan *conscientiousness* dan prokrastinasi akademik.

###### 2. Bagi para Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar semua siswa dapat mengetahui betapa pentingnya kesadaran tidak menunda-nunda pekerjaan.